

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIMUL  
MUTA'ALLIM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI  
KELAS III A DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL  
MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI  
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Latifatul Khoiriyah**

IAI An Nur Lampung

Email: [latifatulkhoiriyah800@gmail.com](mailto:latifatulkhoiriyah800@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini meneliti secara mendalam tentang implementasi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri kelas III A di pondok pesantren hidayatul mubtadiin . Ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini : (1) Bagaimana pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di pondok pesantren hidayatul mubtadiin (2) Bagaimana akhlak santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin (3) Bagaimana implementasi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin.

penelitian kualitatif digunakan untuk jenis penelitian ini. Ketika penulis mencoba melihat, mengamati, dan mengkaji implementasi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan dalam pembentukan akhlak santri, sesuatu yang tidak dapat dilakukan melalui analisis bilangan dan statistik seperti yang lazim dilakukan pada penelitian kuantitatif—penulis memilih pendekatan kualitatif.

Mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang digunakan di Pon-pes Hidayatul Mubtadiin dimaksudkan untuk menumbuhkan individu-individu yang berpengetahuan luas yang ingin tahu secara intelektual dan yang bangga dengan studi mereka sehingga suatu hari mereka dapat menuai hasil dari upaya mereka dalam bentuk pengetahuan yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi masyarakat secara keseluruhan. Betapa pentingnya bagi seorang siswa untuk memiliki serat moral yang baik. Moral yang baik seseorang adalah aset terbesarnya dalam mendapatkan rasa hormat dan cinta dari orang-orang di sekitar mereka dan di masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* menawarkan pendidikan akhlak dengan tujuan membentuk karakter siswa. *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sebuah buku yang memberikan pertimbangan yang cermat terhadap tindakan yang harus diambil oleh para penuntut ilmu. Tidak ada satu bab pun yang tidak berfokus pada perbaikan moral; alhasil, kitab ini menjadi identik dengan buku-buku yang membahas topik-topik ilmiah. Sebagian besar sumber daya yang berhubungan dengan sains di luar sana dikhususkan untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan etis yang mereka perlukan untuk berhasil dalam studi mereka.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Akhlak

## ABSTRACT

*This study examines in depth the implementation of the Ta'lim AlMuta'allim book in the moral formation of class III A students at the Hidayatul Muftadiin Islamic Boarding School. There are three questions that will be answered in this study: (1) How is the learning of the Ta'lim Al-Muta'allim book at the Hidayatul Muftadiin Islamic boarding school (2) How is the morals of the Hidayatul Muftadiin Islamic boarding school students (3) How is the implementation of the Ta'lim Al-Muftadiin Islamic Boarding School? Muta'allim in the moral formation of the Hidayatul Muftadiin Islamic boarding school students.*

*Qualitative research is used for this type of research. When the author tries to see, observe, and examine the implementation of the Ta'lim Al-Muta'allim book and in the formation of the character of the santri, something that cannot be done through numerical and statistical analysis as is usually done in quantitative research—the author chooses a qualitative approach.*

*Studying the Ta'lim al-Muta'allim book used at Pon-pes Hidayatul Muftadiin is meant to cultivate well-rounded individuals who are intellectually curious and who take pride in their studies so that one day they can reap the rewards of their efforts in the form of knowledge that is useful not only for himself but for society as a whole. How important it is for a student to*

*have a good moral fiber. A person's good morals are his greatest asset in earning the respect and love of those around them and in society at large.*

*The results showed that the book Ta'lim Muta'allim offers moral education with the aim of shaping the character of students. Ta'lim al-Muta'allim is a book that gives careful consideration to the actions that must be taken by the seeker of knowledge. There is not a single chapter that does not focus on moral improvement; As a result, this book has become synonymous with books that discuss scientific topics. Most of the science-related resources out there are devoted to helping students develop the ethical habits they need to succeed in their studies*

**Keywords:** *Learning, Ta'lim Al-Muta'allim book, Morals*

## **A. PENDAHULUAN**

Berbagai penduduk pulau menyebut Indonesia sebagai rumah, dan negara ini secara keseluruhan cukup besar. Dalam dirinya, dunia melihat cerminan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang telah lama dikagumi negeri ini. Dimana cita-cita tinggi tersebut semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari setelah masuknya Islam: dalam bentuk keramahan, sopan santun, saling menghormati antara yang muda dan yang tua, dan sebaliknya juga antar umat beragama.

Dimana Islam mempunyai tujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia.<sup>1</sup> dengan sikap hormat antara tua dan muda, dicontohkan oleh sikap santri terhadap kyainya dan sikap santri terhadap dosennya. Seorang pujangga pernah berkata bahwa alangkah baiknya jika masyarakat negeri gemah ripah loh jinawi toto tentrem karta raharja ini bisa tetap berpandangan positif. Kita berutang kepada generasi penerus bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi cita-cita tinggi yang ditanamkan oleh para elit intelektual negara kita. Kita perlu berpegang pada cita-cita tinggi masa lalu agar generasi mendatang dapat terus menjadi manusia yang layak terutama di pesantren bagi seorang santri bisa

---

<sup>1</sup>Pror. Dr. H. Abuddin Nata, M. A, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 2010,Cet, Ke-1, h. 62

menghormati dan memulyakan kyai serta patuh kepada perintah kyai dalam proses pembelajaran sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al Kahfi Ayat 70 yang berbunyi :

*Artinya :*

*Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"( QS :Al Kahfi Ayat 70).<sup>2</sup>*

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan secara luas dianggap sebagai artefak budaya; akibatnya, pendidikan pesantren sering dipandang sebagai subkultur yang unik, atau sub-kultur yang bersifat idiosyncratic.<sup>3</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana umat Islam dapat belajar dan mengajar orang lain tentang Islam. Salah satu fungsi terpenting pesantren yang menjadi pusat penyebaran Islam adalah perekrutan personel atau misi keagamaan yang pada gilirannya akan mampu membawa perubahan positif dalam iklim sosial dan norma budaya.

Asal usul pesantren, cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, dapat ditelusuri kembali melalui sejarah negara; Padahal, pesantren lahir atas kewajiban dakwah Islam, yaitu menyebarkan dan memajukan ajaran Islam serta melatih ulama atau dakwah.<sup>4</sup>

Selain berfungsi sebagai surga yang aman bagi umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pertumbuhan komunitas Muslim di seluruh Indonesia, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di negara itu. Tujuan utama pesantren adalah membentuk santrinya menjadi orang-orang yang mewujudkan nilai-nilai Islam dan yang dibekali dengan pendidikan agamanya, dapat menyebarkan Islam kepada masyarakat di sekitarnya.<sup>5</sup>

Pesantren adalah sistem pendidikan yang berfungsi 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Artinya santri (siswa) tinggal di asrama dalam satu gedung (pondok) yang sama dengan pengajar

---

<sup>2</sup>Al Qur'an Terjemah , Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2006

<sup>3</sup> Drs.H.Amin Haedari,M.Pd,*Pesantren dan Madrasah Diniyah*,Diva pustaka ,Jakarta,2006,h. 2

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 1

11

<sup>5</sup> Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006), h.

(kyai) dan sesepuh (senior). Proses pendidikan bertumpu pada interaksi antara semua pihak yang terlibat, tidak hanya guru dan siswa, sehingga hubungan yang terbentuk di antara mereka dapat berkembang. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah berhasil bertahan meskipun terjadi modernisasi yang pesat di negara ini dan menjamurnya model dan teknologi pendidikan Barat.

Kitab kuning telah menjadi fenomena budaya di pesantren dan tradisi yang dijunjung tinggi di kalangan pesantren. Orang-orang dari luar pesantren menggunakan istilah “kitab kuning” untuk mengolok-olok ilmu santri di pesantrennya. Mereka memandang kitab kuning sebagai kitab yang pada dasarnya tidak informatif dan menyebabkan hilangnya kemajuan intelektual.<sup>6</sup> Buku warisan Islam abad pertengahan, yang dikenal sebagai “kitab kuning”, masih digunakan di pesantren-pesantren hingga saat ini.<sup>7</sup>

*Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab yang umum diajarkan di pondok pesantren. Nama kitab karya az-Zarnuji ini terkenal di kalangan kyai dan santri di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Buku ini banyak digunakan di lingkungan pesantren sebagai buku teks untuk mengajar jaksa pemula dasar-dasar hukum dan berbagai konsep dan masalah pendidikan yang terkait dengan lapangan. Hal ini sangat masuk akal, karena buku tersebut menjabarkan sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh santri agar pendidikannya barokah.

Dalam kitab tersebut sang muallif (pengarang) menerangkan tentang ilmudan keutamaannya, kewajiban dan niat belajar materi dan metode belajar dan konsep lainnya. Kitab ini ditujukan bagi santri sebagai panduan metode pembelajaran. Pembahasan dibagi menjadi tiga belas bab oleh penulis. Keutamaan ilmu, keutamaannya, dan kewajibannya dalam menuntut ilmu dibahas pada bab pertama. Buku ini membahas tentang etika siswa dan sains, siswa dan guru, dan perolehan pengetahuan yang benar.

---

<sup>6</sup> Amin Hoedari, dkk, *.Op Cit.*, h. 148.

<sup>7</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1990), h. 134.

Popularitas kitab ini di kalangan santri dan guru merupakan bukti keefektifannya dalam menyampaikan konsep-konsep ilmiah yang kompleks. Secara khusus, baik pondok salaf (tradisional) dan yang disebut pondok modern dapat ditemukan di pondok pesantren.

Dengan pengajaran kitab tersebut, wajar jika tujuan pesantren adalah transfer ilmu yang berdampak praktis pada tindakan santri sehari-hari. *Ta'lim Al-Mut'lim* biasa disebut sebagai kitab metode pembelajaran, namun tampaknya di kalangan pesantren ada kecenderungan menyebutkan bahwa etika santri, khususnya terhadap gurunya, merupakan salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan. Pengajaran dari buku ini dimaksudkan untuk melakukan transformasi positif dalam karakter moral santri.

Dalam pandangan islam, pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia di bumi sebagai beka cara hidup di akhirat. Dalam aspek praktis dan metodologis ajaran Islam yang mengacu pada sumber kitab suci Al-Qur'an dan hadits, pendidikan Islam hampir tidak bisa dibedakan dari ajaran Islam itu sendiri. Sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan kajian ilmu teoritik semata, tetapi lebih mengarah kepada upaya menciptakan masyarakat yang memiliki akhla mulia.<sup>8</sup>

Di dunia sekarang ini, sangat penting bagi setiap orang dan setiap warga negara untuk memiliki landasan akhlak yang kokoh. Dengan demikian, pengembangan karakter akhlak adalah pusat dan mendefinisikan pendidikan Islam. Hal ini karena setiap orang memiliki harapan yang tinggi untuk generasi berikutnya untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Siswa, atau santri, tidak hanya diajarkan informasi di sekolah Islam; mereka juga dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam dimaksudkan untuk membimbing manusia menuju pengembangan standar moral yang tinggi, sehingga mereka tidak akan menyalahgunakan kekuasaan kekhalifahan mereka. serta mengembangkan dan menyalurkan kemampuan lahir dan batin seseorang untuk menemukan pemenuhan dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Mohammad Ali, M.Pd. MA, *ilmu dan aplikasi pendidikan islam*, Bandung, 2007

Akhlak adalah sifat yang tertanam sangat dalam pada diri sendiri yang dapat dengan mudah melahirkan tindakan tanpa berpikir, merenungkan, atau memaksakan diri.<sup>9</sup> Oleh karena itu, seseorang harus melatih dirinya dan membiasakan diri berpikir dan berkeinginan, serta membiasakan diri mewujudkan pikiran dan keinginannya guna mencapai kesempurnaan moral. Karena akhlak seseorang bukanlah perbuatan yang direncanakan pada waktu-waktu tertentu, melainkan akhlak adalah keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada diri seseorang, yang akan tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari, inilah cara untuk mencapai kesempurnaan akhlak.

Dalam Islam, penanaman karakter akhlak yang baik adalah yang utama. Salah satu amanat kerasulan Nabi Muhammad SAW menekankan keutamaan mengembangkan pribadi yang berakhlak. Semua bagian ajaran Islam, termasuk ritual dan sakramen, mengandung muatan akhlak, yang menunjukkan kepedulian Islam terhadap pembentukan akhlak. Melakukan serangkaian ama syahadat dan perbuatan baik lainnya secara intrinsik terkait dengan ajaran Islam tentang iman massa. Kurangnya perbuatan baik meskipun memiliki iman.<sup>10</sup>

Beberapa ahli berpendapat bahwa akhlak sudah ada sebagai sifat bawaan pada manusia dan dengan demikian tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan untuk mengembangkannya. Masalah akhlak, menurut aliran pemikiran ini, berakar pada hakikat manusia; khusus, kecenderungan manusia yang melekat pada kebaikan, yang memanifestasikan dirinya dalam cara yang berbeda pada orang yang berbeda, termasuk hati nurani atau perasaan intuitif yang selalu cenderung ke arah kebenaran. Dalam pandangan ini, akhlak berkembang secara alami, tanpa memerlukan instruksi atau bimbingan. Mereka juga berpikir bahwa akhlak adalah cerminan dari diri seseorang dalam perilaku eksternal seseorang. Tidak ada upaya eksternal yang dapat mengubah proses internal. Individu dengan

---

<sup>9</sup> Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), h. 55

<sup>10</sup> Prof.Dr.Abuddin Nata,M.A,*Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*,Rajawali Pers,Semarang,2007,h 136

kemampuan terbatas, misalnya, tidak dapat naik ke puncak tanpa bantuan. Sebaliknya juga.

Selanjutnya ada yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh. Mayoritas yang mendukung pandangan kedua ini adalah ulama Islam yang bermoral.

Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*). Imam al-Ghazali misalnya mengatakan “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Di lapangan, upaya penanaman akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan pendekatan pedagogis. Hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan moral yang baik pada kaum muda dan menjelaskan mengapa begitu banyak Muslim saat ini memiliki reputasi sempurna untuk karakter mulia mereka, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua mereka, cinta untuk sesama makhluk Tuhan, dan sebagainya.<sup>11</sup> Dan kebalikannya juga benar: anak-anak yang tidak diajari benar dan salah akhirnya menjadi anak nakal yang menyebabkan masalah dan melakukan tindakan yang memalukan karena mereka tidak pernah diajarkan untuk melakukan hal yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya mendorong perilaku moral. Dengan munculnya peluang ilmiah dan teknologi baru juga muncul peningkatan jumlah godaan dan kesulitan yang memerlukan pembinaan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah hasil akhir dari orang yang dengan sungguh-sungguh mendidik dan melatih berbagai potensi spiritual yang ada pada diri semua manusia. Anak-anak atau orang dewasa akan mendapat manfaat dari keberhasilan program jika direncanakan dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan tulus. Di sinilah letak tujuan dan pentingnya lembaga pendidikan.

---

#### 11

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet I, h. 155.



Dengan demikian, pemanfaatan sarana pendidikan dan pembinaan yang terencana dan dilaksanakan secara konsisten untuk membentuk akhlak anak dapat dilihat sebagai upaya serius dalam rangka pembentukan anak. Pembentukan akhlak ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa akhlak bukanlah bawaan lahir melainkan produk dari upaya pembinaan. Dengan pendekatan dan lingkungan yang tepat, seseorang dapat sepenuhnya mengembangkan potensi spiritualnya, yang meliputi rasionalitas, amarah, nafsu, fitrah, hati nurani, dan intuisinya.

## **B. Kajian Teori**

**Pengertian Pembelajaran** Pembelajaran merupakan terjemahan dari “learning” yang berasal dari kata belajar atau *to learn*. Secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Akhirnya dapat di simpulkan bahawa pembelajaran melibatkan serangkaian tindakan mental dan fisik dengan tujuan mengubah perilaku sebagai hasil dari respons kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang terhadap lingkungannya.<sup>12</sup>

**Pengertian dan Kandungan Kitab Ta’lim Muta’allim**, Syaikh Az-Zarnuji menulis kitab Ta’lim Muta’allim, yaitu kitab akhlak. Sedangkan biografi Syaikh Az, Zarnuji secara khusus adalah kata Syekh, merupakan gelar kehormatan bagi penulis buku ini. Sedangkan Az-Zarnuji merupakan nama keluarga yang berasal dari nama kota tempat tinggalnya yaitu Zarnuj. Seseorang menulis judul Burhanuddin (bukti kebenaran agama) di antara dua kata, sehingga menghasilkan Syekh Burhanuddin Az Zarnuji Az Zarnuji.<sup>13</sup>

Kitab Ta’lim Muta’allim dimaksudkan untuk menunjukkan kepada mereka yang tertarik untuk belajar ke arah yang paling kondusif bagi kebutuhan mereka. Sehingga yang mempelajarinya dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat,

---

<sup>12</sup> Drs. Sayful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, Cet, Ke-3, h. 12

<sup>13</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Kitab Ta’limul Muta’alim*, Kediri, 2015, Cet, Ke-1, h. ix

mengamalkan, dan menambah kemaslahatan bagi pemilik ilmu tersebut. Maka dari itu, supaya mudah dimengerti dan dipahami, kitab Ta'lim Muta'allim dalam karangan Aly As'ad diperinci dalam 13 Pasal :

- 1) Pasal 1 tentang Pengertian Ilmu Fiqih dan Keutamaannya
- 2) Pasal 2 tentang Niat Dalam Belajar
- 3) Pasal 3 tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan
- 4) Pasal 4 tentang Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama“
- 5) Pasal 5 tentang Tekun dan Semangat
- 6) Pasal 6 tentang memulai Belajar, Pengaturannya dan Urutannya
- 7) Pasal 7 tentang Tawakal
- 8) Pasal 8 tentang Waktu Keberhasilan
- 9) Pasal 9 tentang Kasih Sayang dan Nasehat
- 10) Pasal 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu)
- 11) Pasal 11 tentang Waro' Ketika Belajar (menjaga diri dari perkara haram)
- 12) Pasal 12 tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa
- 13) Pasal 13 tentang Sumber dan Penghambat Rizqi, Penambah dan Pematong Usia

**Tujuan Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim** Ta'lim Muta'alim dipelajari di pondok pesantren dan di tempat lain sebagai kode etik bagi pendidik dan sebagai sarana bagi santri untuk mendapatkan wawasan tentang diri dan lingkungannya dalam hal pembelajaran, pemilihan guru (kyai), materi pelajaran, dan lingkaran sosial. pelajari apa yang Anda bisa yang akan membantu Anda menjadi tipe orang yang bisa hidup damai dan harmonis dengan diri sendiri dan lingkungan.

**Pengertian Ahlak** Secara etimologis, kata *Ahlak* berasal dari bahasa Arab ( اذلاق ) dengan unsur “ خ , ل , ق ” yang merupakan bentuk jamak dari kata ذلك (*khuluk*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adab.<sup>14</sup> Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” ( ك ذل ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” ( ك ذل ) yang berarti pencipta, dan “makhluk” ( مزلق )

<sup>14</sup> Ensiklopedi Islam, *Ahlak* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 130

yang berarti yang diciptakan. الرلك ( jamak dari kata ( اذلاق ) yang artinya tabiat, budi pekerti.<sup>15</sup> Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan.<sup>16</sup> Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin juga buruk.<sup>17</sup>

Kata-kata bahasa Inggris "moral" dan "etika" adalah terjemahan dari kata Yunani "mores" dan "ethicos," yang masing-masing berarti adat kebiasaan. Norma-norma ini memunculkan etika dan akhirnya karakter. Sementara itu, moral dikatakan sebagai kualitas yang selalu dimiliki orang sejak mereka lahir. Menurut ajaran mereka, sifat-sifat tersebut dapat berupa perbuatan baik (disebut akhlak mulia) atau perbuatan buruk (disebut akhlak tercela).<sup>18</sup> Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

### C. Metodologi Penelitian

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan cara siklus 1 (mengidentifikasi masalah, memeriksa lapangan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, revisi perencanaan) siklus 2 (rencana baru, pelaksanaan tindakan observasi, refleksi).

---

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364

<sup>16</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 72-73.

<sup>17</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.50

<sup>18</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 1

## D. Pembahasan

### 1. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Bab dua (kajian teoretis) dari tesis ini menjelaskan bagaimana *Talim Muta'allim* hanya berfokus pada apa yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu dan bagaimana hal itu dicapai. Tinjauan luas tentang metode yang dijelaskan dalam kitab ta'lim al-muta'allim mengungkapkan bahwa mereka terutama berkaitan dengan tiga bidang: penyelidikan ilmiah, metode untuk memperoleh pengetahuan, dan berbagai sikap yang diambil oleh guru dan siswa dalam proses belajar. menyampaikan dan menyerap informasi Sains.

Kitab ini identik dengan buku-buku lain yang membahas sains berdasarkan berbagai informasi yang tersedia tentang sains, yang sebagian besar menekankan perlunya siswa untuk terlibat dalam peningkatan moral sebagai bagian dari kegiatan akademik mereka. Ternyata,

Penulis (Syekh al-Zarnuji) telah menjelaskan bahwa motivasinya menyusun buku ini adalah keprihatinannya melihat begitu banyak siswa yang tidak berhasil secara cemerlang dalam belajar bahkan tidak dapat merasakan buah dan manfaat ilmu karena jalan yang mereka pilih dalam menempuh dalam bertholabul ilmi salah.

Maka dengan demikian Kitab Ta'llim Muta'allim ini menjelaskan kepada mereka tentang jalan mempelajari ilmu sesuai dengan apa yang dapat kami ketahui dari kitab-kitab dan dari para guru kami. Adapun landasan utama kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu al-Qur'an dan al-Hadis dan menata santri yang beradab dalam menuntut ilmu. Pembelajaran Kitab Ta'llim Muta'allim Karangan Syekh Al- Zarnuji ini merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorong santri agar memiliki kepribadian akhlak yang baik yang dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pembelajaran tersebut, seorang santri berakhlakul karimah dan menerapkannya kehidupan sehari-hari dan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi santri.

kitab ta'lim muta'allim yang ada di pondok Hidayatul Mubtadiin ini menggunakan metode bandongan selain itu

menggunakan evaluasi dari ulangan semesteran dan juga mengamati perilaku sehari-hari mereka. Dan menurut beliau pembelajaran kitab ini sangat penting bagi santri.

Jadi menurut santri-santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin bahwasannya belajar kitab ta'lim ini sangat lah penting bagi mereka, selain itu dengan belajar kitab ini mereka akan menjadi tahu mana yang baik dan buruk serta bagaimana yang harus mereka lakukan dalam kehidupan mereka, selain itu pembelajaran kitab ini juga dapat merubah dan memperbaiki kepribadian para santri khususnya mereka yang ada di pondok pesantren hidayatul mubtadiin, jadi akhlak yang baik itu harus tercermin pada diri mereka baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan luar pesantren.

## **2. Akhlak Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin**

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai uswatun hasanah bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.

akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berfikir panjang, merenung, atau memaksakan diri. Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi santri-santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin harus mempunyai akhlak yang baik terutama di lingkungan pondok pesantren, namun tidak hanya di lingkungan pesantren saja, hal itu juga harus di cerminkan di lingkungan luar pesantren.

Selain itu santri juga harus mematuhi Peraturan Pondok Pesantren (tata tertib) yang telah ditetapkan oleh kyai (pendiri pesantren) biasanya para santri mentaati peraturan tersebut yang tujuannya adalah agar mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat dikarenakan selalu mentaati

perintah dan fatwa-fatwa Kyai dan mengharapkan barokah darinya. Selain dari itu, biasanya santri tunduk kepada seorang kyai, apapun bentuk perintahnya pasti akan dilaksanakan hal tersebut di karenakan adanya rasa ta'dzim kepadanya.

Jadi santri di pondok ini sangat menjunjung nilai kesopanan terhadap siapapun baik yang ada dalam pesantren maupun di luar pesantren. Para santri juga selalu menghormati dan mengagungkan serta tunduk kepada guru-guru (asatidz) di pesantren maupun di luar Pesantren hal itu dilakukan karena mereka adalah asisten-asisten dari kyai.

### **3. Implementasi pembelajaran kitab Ta'llim Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin.**

Setelah mereka belajar kitab Ta'llim Muta'allim banyak sekali membawa perubahan bagi mereka khususnya pada akhlak mereka yang mana sebelumnya mereka kurang baik sedikit demi sedikit mereka sudah berubah. Di pondok pesantren ini mengajarkan Kitab Ta'lim Muta'allim sendiri memiliki makna menunjukkan jalan atau cara-cara menuntut ilmu kepada para pencari ilmu. Supaya para penuntut ilmu bisa menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bisa diamalkan dan menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut

Jadi pembelajaran kitab ta'lim muta'allim sangatlah cocok untuk dikaji terutama bagi para santri yang sedang menuntut ilmu, supaya mereka mendapatkan bekal yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dan juga akan mempunyai wawasan yang luas

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari - hari Yaitu :

#### **a. Saling Menyapa**

Ketika bertemu dengan siapapun santri ponpes hidayatul mubtadiin selalu menyapa dengan ramah. Terlebih ketika dalam lingkup pondok pesantren, ketika penulis melakukan penelitian penulis sangat heran karena lingkungan pondok ini sangat ramah sekali. ketika penulis bertemu dengan santri selalu disapa dengan ramah

#### **b. Tawadu'**

Selalu bersifat rendah hati, tidak menonjolkan diri dengan apa yang ada pada dirinya. Terlebih ketika berpapasan dengan romo kyai selalu menundukkan kepalanya lalu bersalaman dengan mencium tangannya“.

c. Ikhlas

Selalu ikhlas dalam menerima apapun terutama saat pembelajaran. Jangan sampai mengeluh meskipun tidak suka terhadap pembelajaran atau gurunya. Ikhlas membantu teman yang sedang kesusahan, misalnya ada teman yang lagi sakit

d. Sopan

Semua santri di ponpes hidayatul mubtadiin harus menjunjung tinggi nilai kesopanan. Terutama di lingkungan pondok pesantren contohnya ketika bertemu dengan abah kyai, guru/sustadz/ustadzah, pengurus pondok dll.

e. Taat

Setiap santri harus menaati tata tertib yang sudah dibuat oleh pengasuh pondok. Dalam pesantren ini tidak ada santri yang berani melanggar aturan yang dibuat karena pada saat santri melanggar ada hukuman yang seimbang dengan apa yang dilanggar. Tetapi ada juga yang melanggar peraturan, apabila ia melanggar peraturan maka ia harus dikenakan sanksi missal : di masukan ke dalam comberan.

f. izin ketika ingin bepergian

Ketika santri ingin pergi kemanapun juga harus izin kepada pengurus pondok bagian perizinan apabila ia tidak izin dan ketahuan dengan pengurus pondok maka ia akan dikenakan sanksi.

Jadi pembelajaran kitab ta'lim muta'allim ini mempunyai dampak yang positif bagi santri, namun meskipun sudah baik tetapi masih ada juga santri yang akhlaknya masih kurang baik dan sopan, untuk itu pembelajaran kitab yang berkaitan tentang akhlak sangatlah penting dikaji di pondok pesantren hidayatul mubtadiin supaya santri-santri yang berada di pondok pesantren mempunyai akhlakul karimah yang baik baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren yang kelak akan membawa manfaat bagi mereka.

Secara umum tujuan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah untuk membantu santri dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih kyai

(ustadz), ilmu, teman, dan sebagainya, baik di pesantren maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya.

Di pesantren inilah santri tepat untuk diberikan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim melalui tatap muka secara langsung oleh kyai (ustadz) bidang studi. Santri pada saat ini sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensinya sebagai santri.

#### **D. KESIMPULAN**

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab ta'lim muta'allim di pondok pesantren :
  - a. Metode klasik (metode tradisional) yang sudah dikenal di kalangan pesantren yaitu salah satunya adalah menggunakan metode Bandongan. Metode Bandongan adalah Yaitu kegiatan pengajaran dimana seorang Ustadz atau Kyai membaca dan menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab kepada para santri.
  - b. Menggunakan ulangan semester dan juga menggunakan penilaian perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh guru masing-masing.
2. Akhlak santri dipondok pesantren hidayatul mubtadiin sebagian sudah baik dilihat dari perilaku sehari-hari mereka, tetapi masih ada juga akhlak santri yang masih kurang sopan dan kurang baik terutama ketika bertemu dengan abah kyai, pengurus pondok, guru/ustadz/ustadzah dan teman sebaya. Akhlak di pondok pesantren sangatlah penting untuk itu mereka harus mempunyai akhlaka yang baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan luar pesantren. Supaya mereka mempunyai akhlakul karimah yang baik.
3. Setelah santri belajar kitab ta'lim Muta'allim banyak sekali membawa perubahan pada kepribadian mereka khususnya terhadap akhlak mereka khususnya perilaku kepada kyai, guru, pengurus dan sesama sesama santri, tetapi pada



implikasi lainnya masih ada juga santri yang akhlaknya kurang baik atau kurang sopan, salah satu nya :

- a. ketika bertemu dengan abah kyai/ibu kyai, pengurus, guru/ustadz/ustadzah dan orang lain mereka jalan nunduk kemudian bersalaman .
- b. Mereka harus taat dan mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren.
- c. mereka harus sopan santun dan mencerminkan akhlak yang baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Selain itu meskipun mereka sudah belajar kitab ta'llim Muta'allim tetapi masih ada perilaku santri yang kurang baik hal ini dapat di lihat dari keseharian perilaku mereka, jadi pembelajaran dan bimbingan akhlak sangatlah penting bagi mereka supaya mereka mempunyai akhlak yang baik, dan hal itu pun akan tercermin dari perilaku mereka sehari-hari, apabila santri itu baik, insya allah akhlak mereka juga baik.

Maka dengan pembelajaran kitab ini akan memberikan pencerahan dan wawasan bagi mereka supaya mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan, terutama di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997)
- Al Qur'an Terjemah , Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2006
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV Ramadhani, 1998)
- Drs. H.Aliy As'ad, M.M, Terjemah Kitab Ta'lilmul Muta'allim,
- Drs. H.Aliy As'ad, M.M, Terjemah Kitab Ta'lilmul Muta'allim,
- Drs. Sayful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta, Rineka Cipta, 2011
- Drs. Sayful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta, Rineka Cipta, 2011
- Drs.H.Amin Haedari, M.Pd, *Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Diva pustaka ,Jakarta, 2006

- Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- Ensiklopedi Islam, *Akhlak* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006)
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990),
- Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: VIV Press, 2013)
- Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam, Ibid.*, h. 278.
- M. Syamsi Hasan, *Hadis –Hadis Populer Shaikh Bukhari & Muslim*, Menara Kudus, 2007
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Prof. Dr. Mohammad Ali, M.Pd. MA, *ilmu dan aplikasi pendidikan islam*, Bandung, 2007
- Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Rajawali Pers, Semarang, 2007
- Pror. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Surabaya, 2007
- Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Kitab Ta'limul Muta'alim*, Kediri, 2015
- Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009)
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012)